
Makna-Makna Preposisi dalam Bahasa Arab

Sabaruddin Garancang¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail : sabaruddin_garancang@yahoo.com

المقدمة:

الهدف من هذه الدراسة هو التعبير عن المعاني لحروف الجر الثلاثة خاصة وهي من و الي و في. و تلك حروف الجر الثلاثة تسمى عادة بالحروف التي تتصل باسم المكان او باسم يماثله في الجملة. معاني حروف الجر متنوعة وحرف "من" اولا وهي ما يدل علي ابتداء الغاية والتبعيض و التبيين والتعليل والبدل والفصل والمجازة والاصاق و الظرف و الاستعلاء والقسم والتجريد والتاكيد. وحرف الجر "الي" لها معان كذلك وهي انتهاء الغاية والمصاحبة واللام والظرفية و التبيين والتاكيد والتأدية اي ما يسبب الفعل اللازم الي المعني المتعدى. واما حرف الجر "في" فمعناه هو ما يدل علي الظرفية والمصاحبة والتعليل والاستعلاء والمقايسة والاستعانة وانتهاء الغاية والتاكيد و معني "عن". والتعمق في هذه المعاني مهم جدا في فهم المتون العربية المتنوعة وترجمتها.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna dari tiga preposisi, terutama dari, ke, dan di. Dan ketiga preposisi ini biasanya disebut dengan huruf-huruf yang menghubungkan nama tempat atau nama yang mirip dalam kalimat. Arti dari preposisi bervariasi, dan huruf "dari" pertama, yang menunjukkan awal dari akhir, subdivisi, penjelasan, penalaran, substitusi, pemisahan, pelanggaran, adhesi, kata keterangan, superioritas, sumpah, abstraksi, dan penekanan. Kata depan "untuk" memiliki arti yang sama, yaitu akhir dari akhir, yang menyertai, menyalahkan, keadaan, klarifikasi, penegasan dan kinerja, yaitu apa yang menyebabkan tindakan yang diperlukan untuk makna transitif. Adapun preposisi "dalam" artinya adalah yang menunjukkan keadaan, pengiring, penalaran, keunggulan, analogi, mencari pertolongan, tujuan akhir, penekanan, dan makna "tentang". Dan menggali makna ini sangat penting dalam memahami dan menerjemahkan berbagai teks Arab.

Kata kunci: Kata Depan; Bahasa Arab; Kata Keterangan

PENDAHULUAN

Preposisi dalam bahasa Arab disebut *harf al-jarr*, sedangkan *harf al-jarr* sendiri salah satu bahagian atau jenis dari *huruf al-ma'aniy*, dan *huruf al-ma'aniy* dalam bahasa Indonesia disebut Kata Tugas.

Hurûf al-ma'ânî dapat dibagi dalam beberapa kategori,¹ yaitu: (1) *hurûf al-istiqbâl*, seperti *in, al-sîn*, (2) *hurûf al-tahdhidh* seperti '*alâ*, (3) *hurûf al-tanbîh* seperti *ama*, (4) *hurûf al-ta'kîd*, seperti *inna*, (5) *hurûf al-jawâb* seperti *ajal*, (6) *hurûf al-syarth* seperti *in*, (7) *hurûf al-mashdar* seperti *an*, (8) *hurûf al-nafy* seperti *lâ*, (9) *hurûf al-ziyâdah* seperti *min*, (10) *hurûf al-mufâjaah* seperti *idz*, (11) *hurûf al-nidâ'* seperti *ya*, (12) *hurûf al-jarr* seperti *min*, (13) *hurûf al-athf* seperti *waw*, (14) *hurûf al-istitsnâ'* seperti *illâ*, (15) *harf al-ta'nîts*, (16) *al-khitâb wa al-ghaibiyyah* dan (17) *harf al-istidrâk*.

Kata tugas (*huruf al-ma'ani*) berfungsi membantu untuk menghubungkan verba dan nomina dalam menyempurnakan suatu makna serta membangun struktur kalimat secara lebih sempurna.

Selanjutnya dari paparan tersebut, dapat dilihat posisi *hurûf al-jarr* (preposisi) sebagai obyek studi penulis. *Hurûf al-jarr* adalah salah satu '*âmil* atau fungsi dalam sintaksis bahasa Arab yang senantiasa mengiringi *ism* (nomina) dalam struktur kalimat, yang maknanya sangat tergantung kepada kata yang lainnya dalam sebuah kalimat. Otoritas hukumnya dalam hukum *i'râb* adalah men-*jarr*-kan *ism* (nomina) yang terletak sesudahnya.

Kajian lebih lanjut tentang *hurûf al-jarr* (preposisi) dalam bahasa Arab akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

PENGERTIAN PREPOSISI BAHASA ARAB

Pengertian preposisi menurut istilah dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang beragam oleh para ahli bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana, preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain terutama nomina, sehingga terbentuk frase eksosentris.² Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dikatakan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional.³

Selanjutnya Hasan Alwi, dkk., memberi pengertian preposisi sebagai kata yang bertugas menghubungkan antara dua unsur bahasa, dan dari preposisi itu dapat dibentuk frasa preposisional.⁴

Abdul Chaer juga mengatakan bahwa preposisi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa sehingga terbentuk sebuah frase eksosentris, yakni frase yang lazim menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat.⁵ Hal ini dapat dicontohkan dalam sebuah kalimat yang berbunyi: "Kami baru datang *dari Medan*".

Kelompok kata "dari Medan" adalah frase eksosentrik yang menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat tersebut.

¹ Al-Sayyid Ahmad Hâsyimî, *al-Qawaid al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 363-364. Lihat pula Muḥammad Hamâsah 'Abd. al-Lathîf, dkk., *al-Nahw al-Asâsiy*, h. 201-233.

² Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, h. 175.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, h. 230.

⁴ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 288.

⁵ Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, h. 23.

Pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, secara lahiriah, tampaknya berbeda satu sama lain, akan tetapi meskipun demikian bahwa pengertian-pengertian tersebut tetap mempunyai unsur-unsur persamaan sebagai berikut:

- a. Masing-masing menunjukkan bahwa preposisi itu adalah berfungsi sebagai penghubung kata atau frasa.
- b. Masing-masing menegaskan bahwa preposisi itu membentuk frasa preposisional dalam kalimat yang dapat membentuk keterangan.

Dalam konteks Arab, kata *ḥarf* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, menunjuk kepada arti "huruf" sebagai suatu lambang dalam bahasa yang menunjukkan suatu bunyi, seperti ا (*alif*), ب (*al-ba'*). Dengan demikian, kata *ḥarf* dalam pengertian ini menunjukkan arti "satu huruf" dan kata *ḥurūf* dalam bentuk jamak menunjukkan arti "huruf-huruf atau banyak huruf". Huruf dalam pengertian ini lazim disebut *ḥurūf hijâ'iyah* (الحروف الهجائية) yang berjumlah 29.⁶ Kata *ḥarf* dalam pengertian kedua adalah "kata tugas", yaitu kata yang menunjukkan kepada satu makna dengan fungsi tertentu, seperti من (dari), لكن (tetapi) dan lain-lain. Selain istilah "partikel" biasa juga dikatakan "kata tugas".⁷ Kata *ḥarf* dalam bentuk tunggal menunjukkan arti sebuah partikel, sedangkan *ḥurūf* dalam bentuk jamak menunjukkan arti banyak atau beberapa kelompok partikel atau kata tugas, seperti: *ḥurūf al-nashb*, *ḥurūf al-jazm*, dan *ḥurūf al-jarr* itu sendiri.

Dalam sintaksis bahasa Arab atau *ilm nahw*, istilah *ḥarf al-jarr* (preposisi) dimaksudkan sebagai sekelompok kata dari *ḥurūf* sebagaimana akan dijelaskan pada pasal berikutnya yang secara fungsional menjadikan nomina (*ism*) dibaca dengan *jarr*. Dinamakan *ḥarf al-jarr* disebabkan karena dua hal.⁸ Pertama, karena sesungguhnya kelompok *ḥurūf* tersebut menarik atau membawa makna verba (*fi'l*) yang terdapat sebelumnya kepada makna nomina (*ism*) yang terdapat sesudahnya. Implikasi dari pengertian ini membawa kepada pengertian bahwa *ḥurūf* atau preposisi itu selalu didahului oleh verba (*fi'l*) dan mempunyai kaitan makna dengan verba itu, yang dalam istilah nahw disebut *muta'alliq*, mempunyai keterkaitan pengertian. Kedua, ialah bahwa *ḥurūf al-jarr* (preposisi) tersebut menjadikan kata benda sesudahnya dibaca dengan *jarr*. Ini membawa kepada pengertian bahwa *ḥurūf al-jarr* atau preposisi itu tidak harus didahului oleh verba (*fi'l*).⁹

Selanjutnya menyangkut tentang ragam atau jenis-jenis preposisi akan dijelaskan pada fasal berikut ini.

JENIS-JENIS PREPOSISI BAHASA ARAB

Setelah penulis memaparkan pengertian preposisi (*ḥurūf al-jarr*) sebagaimana tersebut di atas, maka pada pasal ini penulis akan menguraikan jenis-jenis preposisi menurut para ahli bahasa Arab. Penetapan jenis-jenis dan jumlah preposisi (*ḥurūf al-jarr*) di kalangan para ahli bahasa tampaknya bervariasi. Di antara mereka, ada yang menetapkan 17 (tujuh belas)

⁶ Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia, *al-Asâs fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 1999), h. 24.

⁷ Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, h. 11. Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat, Fungsi, Kategori dan Peran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Cet. I, h. 85. Hasan Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, h. 288.

⁸ Syekh Musthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dâr al-Maktabah al-Ahalliyyah, 1939), Jilid III, Cet. IV, h. 166. Yas bin Zain al-Dîn al-'Alimî al-Humsâ, *Syarḥ al-Tashrîf 'Alâ Taudhîb*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.) Juz II, h. 2.

⁹ Ahmad Thib Raya, *Ḥurūf al-Jarr dalam al-Qur'ân*, h. 10.

macam, sementara yang lainnya menyatakan 18 (delapan belas) macam, 19 (sembilan belas), dan 20 (dua puluh) macam. Keragaman tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Fuad Nijmah, dalam bukunya yang berjudul *Mulakhkhas Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* mengatakan bahwa *hurûf al-jarr* itu berjumlah 17 macam, yaitu: (1) *al-bâ'* (الباء), (2) *min* (من), (3) *ilâ* (إلى), (4) *'an* (عن), (5) *'alâ* (على), (6) *fî* (في), (7) *al-kâf* (الكاف), (8) *al-lâm* (اللام), (9) *waw al-qasam* (واو القسم), (10) *tâ' al-qasam* (تاء القسم), (11) *mudz* (مذ), (12) *mundz* (منذ), (13) *rubba* (رب), (14) *hattâ* (حتى), (15) *khalâ* (خلا), (16) *'adâ* (عدا), (17) *hâsyâ* (حاشا).¹⁰

Pendapat ini sejalan pula dengan Muhammad Hamâsah 'Abd al-Lathîf dkk., dalam bukunya yang berjudul *Al-Nahw al-Asâsiy, ia menuls bahwa preposisi itu 17 macam, meskipun urutan preposisi tersebut berbeda.*¹¹

Berbeda dengan Fu'ad Nijmah, Ahmad al-Hâsyimî mengutarakan bahwa *hurûf al-jarr* itu adalah 18 macam, yaitu: (1) *min* (من), (2) *ilâ* (إلى), (3) *'an* (عن), (4) *'alâ* (على), (5) *fî* (في), (6) *al-lâm* (اللام), (7) *al-bâ'* (الباء), (8) *khalâ* (خلا), (9) *'adâ* (عدا), (10) *hâsyâ* (حاشا), (11) *rubba* (رب), (12) *mudz* (مذ), (13) *mundz* (منذ), (14) *hattâ* (حتى), (15) *al-kâf* (الكاف), (16) *waw al-qasam* (واو القسم), (17) *tâ' al-qasam* (تاء القسم), (18) *kay* (كي).¹²

Dalam *Mujam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah fî Jadâwul wa Lawhât*, dikemukakan bahwa preposisi itu berjumlah 19 (sembilan belas) macam yaitu: (1) *ilâ* (إلى), (2) *al-bâ'* (الباء), (3) *al-tâ'* (التاء), (4) *hattâ* (حتى), (5) *hâsyâ* (حاشا), (6) *khalâ* (خلا), (7) *rubba* (رب), (8) *'adâ* (عدا), (9) *'alâ* (على), (10) *'an* (عن), (11) *fî* (في), (12) *al-kâf* (ك), (13) *kay* (كي), (14) *al-Lâm* (ل), (15) *laulâ* (لو), (16) *mudz* (مذ), (17) *min* (من), (18) *mundz* (منذ), (19) *al-waw* (و).¹³

Sementara itu, Abbas Hasan dalam bukunya berjudul *al-Nahw al-Wâfî* menulis bahwa preposisi itu ada 20 ragam, yaitu: (1) *min* (من), (2) *ilâ* (إلى), (3) *hattâ* (حتى), (4) *khalâ* (خلا), (5) *'adâ* (عدا), (6) *hâsyâ* (حاشا), (7) *fî* (في), (8) *an* (عن), (9) *'alâ* (على), (10) *mudz* (مذ), (11) *mundzu* (منذ), (12) *rubba* (رب), (13) *al-lâm* (اللام), (14) *kay* (كي), (15) *al-waw* (الواو), (16) *al-tâ'* (التاء), (17) *al-kâf* (الكاف), (18) *al-bâ'* (الباء), (19) *la'alla* (لعل), (20) *matâ* (متى).¹⁴ Pendapat ini

Sama dengan pendapat 'Ashîm Bahjat al-Baythâr dkk. mengatakan bahwa preposisi itu berjumlah dua puluh jenis,¹⁵ meskipun penyebutan preposisi tersebut, urutannya berbeda. Demikian pula Mustafâ al-Ghalayainî mengatakan bahwa preposisi itu berjumlah dua puluh macam.¹⁶

¹⁰ Lihat Fuâd Ni'mah, *Mulakhkhas Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 148.

¹¹ Muḥammad Hamâsah 'Abd al-Lathîf dkk., *al-Nahw al-Asâsiy* h. 202.

¹² Al-Sayyid Aḥmad Hâsyimî, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 263-264.

¹³ Antoine Dahdah, diedit oleh Jûraj Mitriy 'Abd al-Masîh, *Mu`jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah fî Jadâwil wa Lawhât*, (Beirut: Maktabah, Lubnan, 1981), Cet. I, h. 26.

¹⁴ Abbâs Hasan, *al-Nahw al-Wâfî*, Jilid II, Cet. IV, h. 431.

¹⁵ 'Ashim Bahjat al-Baythâr, dkk., *Syarḥ Ibn 'Aqil*, h. 230. Lihat pula Ibnu Hisyâm al-Anshârî, *'Audḥal al-Masâlik Ilâ Al-Fiyyah Ibn Mâlik*, taḥqîq: Muḥammad Muḥyi al-Dîn 'Abd al-Ḥamîd, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t.t.), Juz III, h. 5.

¹⁶ Musthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, h. 165. Lihat pula Azîzah Fuwwâl bi Abatî, *al-Mu`jam al-Mufashshal fî al-Nahw al-'Arabiyy*, Juz I, h. 467-468.

Penetapan jumlah preposisi di kalangan para ahli bahasa, khususnya ahli *nahw* tersebut, meskipun kelihatannya berbeda akan tetapi tidaklah bertentangan. Perbedaan itu hanya terjadi pada tiga jenis *hurûf*, yaitu: *kay* (كَي), *matâ* (مَتَى), dan *la'alla* (لَعَلَّ).

Menurut penulis, Fu'âd Ni'mah misalnya tidak memasukkan ketiga jenis *hurûf* tersebut ke dalam kelompok preposisi (*hurûf al-jarr*) dalam bahasa Arab dengan alasan sebagai berikut:

- a. *Kay* (كَي) tergolong sebagai salah satu jenis *harf mashdariyin wa nashb*.¹⁷
- b. *Matâ* (مَتَى) tergolong sebagai salah satu jenis *harf al-jazm*,¹⁸ bahkan selain itu ia juga berfungsi sebagai salah satu *harf al-istifhâm*.
- c. *La'alla* (لَعَلَّ) tergolong sebagai salah satu *harf* dari *al-hurûf al-musyabbahah bi al-af'âl*, yang merupakan kelompok *inna*.¹⁹ Bahkan menurut Muḥammad bin Muḥammad al-Ra'înî al-Syahîr bi al-Haththâb menyatakan bahwa preposisi bahasa Arab itu hanya berjumlah 14 macam. Ia tidak menggolongkan tiga huruf terakhir, yaitu: *khalâ, adâ* dan *hâsyâ* karena huruf-huruf tersebut disamping dapat dianggap sebagai preposisi juga dipandang sebagai huruf *al-istitsnâ*,²⁰ bukan preposisi semata-mata.

Berbeda halnya dengan para ahli yang lain, Aḥmad al-Hasyimî misalnya menggolongkan *kay* (كَي) itu sebagai salah satu dari kelompok *hurûf al-jarr* sehingga menurutnya, bahwa preposisi atau *hurûf al-jarr* itu berjumlah 18 (delapan belas) jenis.

Selanjutnya, golongan yang lain seperti Abbas Hassan, sebagaimana tersebut di atas, menggolongkan kata *la'alla* (لَعَلَّ) dan *matâ* (مَتَى) tersebut ke dalam kelompok preposisi sehingga jumlah preposisi itu mencapai 20 (dua puluh) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lafaz *la'alla* terhitung sebagai salah satu jenis preposisi atau *harf al-jarr* bagi bahasa bangsa atau suku 'Uqail.
- b. Lafaz *matâ* terhitung sebagai salah satu jenis preposisi bagi bahasa bangsa atau suku Hudzail. Lafaz *matâ* searti dengan "*min*".

Jenis-jenis preposisi (*hurûf al-jarr*) yang lainnya, semuanya disepakati oleh para ahli bahasa kendatipun penempatan atau urutan-urutan penyebutan preposisi tersebut berbeda di kalangan mereka.

MAKNA-MAKNA PREPOPISI LOKATIF BAHASA ARAB

Jika pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan jenis-jenis preposisi dalam bahasa Arab, maka pada bagian ini akan dipaparkan secara mendetail makna-makna preposisi lokatif bahasa Arab, yaitu *min*, *ilâ*, dan *fi*. Preposisi tersebut dinamakan Lokatif karena bertalian dengan makna tempat dan dapat bersinergi dalam suatu kalimat, misal:

¹⁷ Yang dimaksud *hurûf al-nashb* adalah salah satu 'âmil yang menjadikan *fi'l mudlâri* 'dibaca dengan *nashb*. Yang termasuk *hurûf al-nashb* adalah *an*, *lan*, *idzan*, dan *kay*. Lihat al-Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 336.

¹⁸ Yang dimaksud *harf al-jazm* adalah salah satu 'âmil yang menjadikan *fi'l mudlâri* 'itu di-*jazm*. Yang termasuk *harf al-jazm* adalah *in*, *idzma*, *man*, *mâ*, *mahmâ*, *ayyâna*, *kaifamâ*, *matâ*, *aenamâ*, *ayyâna*, *annâ*, *haitsumâ*. Lihat al-Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 343-344.

¹⁹ Yang dimaksud *hurûf al-musyabbahah bi al-af'âl* (kelompok *inna*) adalah salah satu 'âmil yang men-*nashb-kan ism* dan me-*rafa-kan` khabar*. Yang termasuk huruf ini adalah *inna*, *anna*, *kaanna*, *lakinna*, *laita*, dan *la'alla*. Lihat al-Sayyid Aḥmad Hasyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 160.

²⁰ Muḥammad bin Muḥammad al-Ra'înî al-Syahîr bi al-Haththâb, *al-Kawâkib al-Durriyyah 'alâ Mutammimah al-Ajrûmiyyah*, h. 49-52.

Makna-makna preposisi tersebut, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini, sebagai berikut:

1. Padanan Preposisi Lokatif Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Untuk mengungkap makna-makna preposisi tersebut perlu dijelaskan sebelumnya padanan preposisi lokatif tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Padanan Preposisi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

No	Preposisi Bahasa Arab	Makna	Preposisi Bahasa Indonesia
1	<i>Min</i> (من)	1. <i>Ibtidâ al-Gâyah</i>	Asal atau permulaan tujuan/batas yang menunjukkan tempat, waktu, bahan, pelaku: dari, mulai, sejak.
		2. <i>al-Tabîdh</i>	Sebahagian: di antara, antara lain
		3. <i>al-tabyîn/Bayân al-Jins</i>	Penjelasan tentang jenis atau hal: yaitu, yakni.
		4. <i>al-Talîl wa al-Sababiyyah</i>	Sebab sesuatu: sebab, karena.
		5. <i>al-Badal</i>	Pengganti/pergantian: dari, daripada.
		6. <i>al-fashl</i>	Pemisahan antara dua barang atau hal: dan, daripada.
		7. <i>al-Mujâwazah</i>	Melewati, melebihi sesuatu, dan lain-lain: dari, sebab, setelah.
		8. <i>al-Ilshâq</i>	Melekat/penyertaan: dengan, bersama.
		9. <i>al-Zharf</i>	Tempat atau waktu: di, pada, dari.
		10. <i>al-Istîla</i>	Dianggap tinggi: di atas, dari.
		11. <i>al-Qasm</i>	Sumpah: demi.
		12. <i>al-Tajrîd</i>	Penegasan atau perbandingan: sebagai, seperti, laksana.
		13. <i>al-Ta'kid</i>	Penegasan dengan partikel: pun.
2	<i>Ilâ</i> (إلى)	1. <i>Intihâ al-Gâyah</i>	Akhir tujuan/batas sesuatu, baik berkaitan dengan waktu, tempat dan lain-lain: ke, sampai, hingga, sampai dengan.
		2. <i>al-Musâhabah</i>	Penyertaan: dengan, bersama
		3. <i>al-Lâm</i>	Kepemilikan: untuk, buat, bagi
		4. <i>al-Zharfiyyah</i>	Keterangan tempat atau waktu: di, dalam, pada.
		5. <i>al-Tabyîn</i>	Penjelas, semakna dengan <i>indâ</i> : pada, untuk, oleh.
		6. <i>al-Ta'kid</i>	Penegasan dengan artikel: pun.
		7. <i>al-Ta'diyah</i>	Transitif: zero.
3	<i>Fî</i> (في)	1. <i>al-Zharfiyyah</i>	Keterangan: di, dalam, pada.
		2. <i>al-Mushâhabah</i>	Penyertaan atau kebersamaan: bersama, dengan.
		3. <i>al-Talîl</i>	Sebab: karena, sebab.
		4. <i>al-Istîlâ</i>	Dianggap tinggi: di atas, pada.

5. <i>al-Muqâyasah</i>	Perbandingan: seperti, laksana, bagi, daripada.
6. <i>al-Istjânah,</i>	Penggunaan atau alat: dengan, bersama.
7. <i>Intihâ al-ghâyah(ilâ)</i>	Akhir tujuan/batas sesuatu: ke, sampai, hingga.
8. <i>al-ta'kîd</i>	Penegasan dengan partikel: pun.
9. <i>an</i>	Hal: tentang, mengenai

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tidak semua preposisi bahasa Arab dapat ditemukan padanannya dalam preposisi bahasa Indonesia, misalnya preposisi *min* dalam makna *al-tabâidh* dan *al-ta'kîd*. Pemahaman kesepadanan antara preposisi bahasa Arab dan bahasa Indonesia sangat perlu diketahui untuk menghasilkan pemahaman makna yang baik.

2. Makna-makna Preposisi Lokatif Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

a. Makna-makna preposisi *min* (من)

Min merupakan salah satu preposisi dalam bahasa Arab, terbagi atas dua macam, yaitu *ghair al-zâid* dan *al-zâid*.²¹ Kata *min*, dalam posisinya sebagai *ghair al-zaid* memiliki makna-makna,²² sebagai berikut:

- 1) Menyatakan *ibtidâ' al-ghâyah* (Permulaan tujuan atau batas)²³, yaitu makna yang mengandung arti atau maksud yang menyatakan permulaan atau asal sesuatu, baik yang berkaitan dengan tempat, waktu maupun yang berkaitan dengan bahan, pelaku dan lain-lain. Preposisi *min* dalam makna ini dapat diberi padanan "dari", "sejak"; dan jika digunakan dalam kaitannya dengan waktu maka preposisi tersebut dapat menempati posisi atau fungsi *mudz* (مد) dan *mundzu* (مند). Untuk jelasnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

Contoh yang menyatakan tempat:

"Saya keluar dari kota itu." - خرجت من البلد.

Contoh yang menyatakan waktu:

"Saya musafir sejak sore." - سافرت من المساء.

²¹ Lihat Ahmad Jamîl Syâmî *Mu'jam Hurûf al-Ma'ânî*, h. 168. Imîl Badî' Ya'qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dâr al-Jail, 1988), Cet. I, h. 466. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*, h. 308.

²² Lihat Ahmad Jamîl Syâmî, *Mu'jam Hurûf al-Ma'ânî*, h. 168-171. Imîl Badî' Ya'qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 466-469. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*, h. 308-316. Abî al-Hasan Ali bin 'Isâ al-Rûmânî al-Nahawiy, *Kitab Ma'ânî al-Hurûf*, (Makkah al-Mukarramah, 1986), h. 97-98. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267-271. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of Written Language*, h. 419-420. Luis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), Cet. XXXVII, h. 601. Ibnu Hisyâm al-Anshârîy al-Mishriy, *Mughnî al-Labîb 'an Kutub al-A'ârib*, (Beirut: al-Maktabah al-Mishriyyah), h. 191-192.

²³ Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267.

- 2) Menyatakan *al-tab‘îdh* (sebahagian).²⁴ Preposisi *min* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan sebahagian dari keseluruhan sesuatu benda atau hal. Makna ini dapat diberi padanan: "di antara", "antara lain", "sebahagian". ciri-cirinya adalah dapat di-*taqdir*-kan dengan kata *ba‘dh* (بعض). Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

3)

"Makanlah sebagian dari makanan ini." - كل من هذا الطعام.

- 4) Menyatakan *al- tabyîn atau bayân al-jins* (penjelasan).²⁵ Preposisi *min* dalam hal ini, mengandung arti atau maksud yang ingin menjelaskan sesuatu atau hal yang sifat atau jenisnya masih umum, kurang jelas. Padanan yang dapat diberikan untuk makna ini biasanya dilesapkan atau diberi kata penjelas, seperti kata "yaitu", "berupa". Makna seperti ini dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

"Saya membeli satu pound susu." - إشتريت رطلا من اللبن.

. واجتئوا الرجس من الأوثان. الحج: 3

"Jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu"

Selain itu, *min bayân al-jins* seringkali digunakan untuk menjelaskan kata *ma (al-maushul)* yang terdapat sebelumnya. Cara menerjemahkan preposisi *min* tersebut, sebaiknya diposisikan atau diletakkan bersama nomina yang *majrûr* pada kata *mâ*.²⁶ Padanan preposisi *min* dalam makna tersebut dilesapkan. Contoh:

. ان ما تحقق محمد من نجاح ليس من عمل يده.

"Sesungguhnya keberhasilan yang dicapai Muhammad bukan semata-mata dari usahanya sendiri".

- 5) Menyatakan *al-ta‘îl* (sebab).²⁷ Yaitu makna yang mengandung arti atau maksud yang menerangkan tentang sebab terjadinya sesuatu. Preposisi ini dapat diberi padanan "sebab", "karena". Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

"Dia meninggal disebabkan karena takut." - مات من الخوف.

- 6) Menyatakan *badal* (penggantian atau pilihan).²⁸ Makna ini bukan menunjukkan *badal* dalam konteks ilmu *nahw*, akan tetapi mengandung arti atau maksud yang merupakan

²⁴ Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267. Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, juz I, h. 172. W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h. 137.

²⁵ Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, juz I, h. 172. Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wâfi*, Juz II, h. 459. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h. 420.

²⁶ J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h. 420-421.

²⁷ Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wâfi*, Juz II, h.463. Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, juz I, h. 173.

²⁸ al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267. Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, juz I, h. 172.

pilihan di antara dua hal atau lebih. Preposisi *min* dalam makna ini dapat diberi padanan dengan "dan", "dari pada". Sebagai contoh dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini:

"Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat." (38)
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ الْآخِرَةِ. (التوبة)

Lafaz *من* sama maknanya *من* بدل الآخرة . Dengan demikian *من* tersebut dinamakan *min al-badaliyah*.

- 7) Menyatakan *al-fashl* (pemisah)²⁹. Makna ini mengandung arti atau maksud, yang memisahkan antara dua barang atau perkara yang karakternya berbeda atau bertolak belakang.³⁰ Bila preposisi ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat diberi padanan "dan", "daripada". Sebagai contoh dapat dilihat dalam ungkapan di bawah ini:

- وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ. (البقرة: 220)

"Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan."

- 8) Menyatakan *al-mujâwazah* atau *al-muzâwalah* (melewati, menjauh).³¹ Makna ini mengandung arti atau maksud yang ingin menjelaskan sesuatu atau hal yang menunjukkan sudah lewat atau menjauh dari sesuatu. Preposisi *min* dalam hal ini mempunyai makna yang sama dengan 'an (عن) yang dapat dipadankan dengan "dari", "setelah", dan "sebab".³² Untuk jelasnya makna tersebut dapat dicermati dalam kalimat di bawah ini:

"Yang memberi makan kepada mereka karena lapar"
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ.

"Dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan"
وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ. (سورة قريش: 4)

Makna *al-mujâwazah* bagi preposisi *min* tersebut, juga dapat ditemukan dalam *fil* yang menunjukkan *al-tafdhiil*(perbandingan)³³. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini

- زيد أحسن من عمر.

Kalimat ini setara dengan:

²⁹ Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, h.468. Lihat pula W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h. 132.

³⁰ Yang dimaksud dengan *al-fashl* ialah memisahkan antara dua perkara, barang. Lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1138.

³¹ Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, h.467. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h.429.

³² Imîl Badî' Ya`qûb, *al-Mu'jam al-Mufashshal fî 'ulûm al-Lughah li al-Siniyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. I, Jilid I, h. 676. Lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1047-1048.

³³ J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h. 420. Lihat pula W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h. 133.

- جاوز زيد عمرا في الحسن.

- 9) Menyatakan *ilshâq* (melekat).³⁴ Yaitu makna yang mengandung arti atau maksud yang menunjukkan adanya hubungan melekat atau kedekatan antara sesuatu dengan yang lain, baik secara lahiriyah maupun secara maknawiyah. Preposisi *min* dalam hal ini semakna dengan *al-bâ'* (الباء) yang berarti "dengan". Contoh:

- يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ (الشورى: 45)

"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu."

Kata (من طرف) dalam kalimat tersebut seolah-olah adalah بطرف .

- ضربته من السيف. أي بالسيف

"Saya memukulnya dengan pedang."

- 10) Menyatakan *zharf*.³⁵ Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan keterangan, baik yang berkaitan dengan waktu maupun tempat terjadinya peristiwa. Preposisi ini semakna dengan *fi* (في), yang dapat diberi padanan "di" atau "pada",³⁶ contoh:

- إِذَا تُؤدِّي لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ. (الجمعة: 9)

"Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat Jum'at, pada hari Jum'at".

- 11) Menyatakan *al-istilâ'* (dianggap tinggi).³⁷ Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan posisi sesuatu berada di atas yang lainnya, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Preposisi *min* dalam hal ini semakna dengan *alâ* (على),³⁸ yang dapat diberi padanan "di atas", "pada". Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

- رأيت الكتاب من المكتب.

"Saya melihat buku di atas meja."

- وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا. (الأنبياء: 77)

"Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami."

- 12) Menyatakan *al-qasm*.³⁹ Makna ini digunakan khusus untuk lafadz *rabb* (رب), mengandung arti atau maksud pernyataan sumpah dengan nama Allah untuk memperkuat perkataan

³⁴ Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma`ânî*, 314. Imîl Badî` Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.468.

³⁵ Imîl Badî` Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.468. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.170.

³⁶ 'Azîzah Fuwwâl bi Abatî, *al-Mu`jam al-Mufashshal fî al-Nahw al-`Arabiyy*, h. 602.

³⁷ Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma`ânî*, h. 313. Imîl Badî` Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.468.

³⁸ 'Azîzah Fuwwâl bi Abatî, *Al-Mu`jam al-Mufashshal fî al-Nahw al-`Arabiyy*, h. 85.

³⁹ Imîl Badî` Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.315. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma`ânî*, h. 170.

dan membenarkan pembicaraan.⁴⁰ Preposisi *min* dalam makna ini dapat diberi padanan "demi", misalnya kalimat berbunyi:

- من ربي لأفعلن.

"Demi Tuhanku, saya akan melakukannya"

13) Menyatakan *al-tajrîd* (penegasan).⁴¹ Makna ini mengandung arti atau maksud yang ingin memberi penegasan tentang sesuatu. Kata *min* dalam makna ini terletak di muka sebuah nomina atau *ism mutsbat* yang memiliki sifat terpuji atau tercela. Misalnya:

- رأيت من زيد أسدا.

"Saya memandang Zaid sebagai singa".

Preposisi *min* pada kalimat tersebut mempertegas keberanian Zaid.

14) Menyatakan *al-ta'kid* (penegasan).⁴² Preposisi *min* dalam hal ini merupakan *zâ'idah* (tambahan) yang pada hakikatnya tidak mendatangkan makna baru. Makna ini bermaksud mempertegas kata yang bersifat umum (*'am*) yang dikandung sebuah kalimat.⁴³ Makna ini dapat difahami dengan salah satu cirri sebagai berikut:

- (1) Preposisi *min* tersebut didahului *harf al-nafy* dan *harf al-istifhâm*.
- (2) *Ism majrûr* yang terletak sesudah *min* adalah berbentuk *nakirah*.
- (3) *Ism* yang berupa *majrûr* itu adalah berkedudukan sebagai *fâil*, *mafûl bih*, atau *mubtadâ*.⁴⁴

Contoh:

- ماجآءني من رجل.

"Seorang laki-lakipun tidak datang kepada saya."

Asal kalimat tersebut sebenarnya adalah:

- ماجآءني رجل.

b. Makna-makna Preposisi *Ilâ* (إلى)

Ilâ merupakan salah satu preposisi (*harf al-jarr*) yang berfungsi men-*jarr*-kan nomina (*ism*), baik yang *zhâhir* maupun yang *dhamîr*. Preposisi ini dapat diberi padanan ke dalam bahasa Indonesia dengan "ke", "kepada".⁴⁵ "Ke" digunakan untuk menyatakan tempat tujuan, sedangkan "kepada" digunakan di muka kata benda (*ism*) yang menunjukkan orang, misalnya

⁴⁰ 'Azîzah Fuwwal bi Abatî, *al-Mu'jam al-Mufashshal fî al-Nahw al-'Arabiyy*, h. 794.

⁴¹ Ahmad Jamil Syami, *Mu'jam Hurûf al-Ma'ânî*, h.171.

⁴² Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*, h. 316. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267.

⁴³ Abbâs Hasan, *Al-Nahw al-Wâfî*, , Juz II, Cet. IV, h. 451. Lihat pula W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h. 135. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma'ânî*, h. 316. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 267. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h. 420.

⁴⁴ Lihat Imîl Badî Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 469. Luis Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A`lâm*, h. 775. Abbâs Hasan, *al-Nahw al-Wâfî*, h. 460. Musthafâ al-Ghalayainî *Jâmi` al-Durûs al-'Arabiyyah*, h. 172.

⁴⁵ Adîb Bisri dkk., *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet. I, h. 15.

beliau, serta di muka kata benda yang menyatakan asas atau ajaran, seperti dalam kalimat: kembali kepada UUD '45 dan lain-lain.⁴⁶ Selanjutnya dalam literatur Arab, preposisi ini mempunyai beberapa makna.⁴⁷ Untuk jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

- 1) Menyatakan *intihâ' al-ghâyah* (akhir tujuan atau batas). Makna ini mengandung arti atau maksud yang menerangkan akhir tujuan atau batas sesuatu, baik yang berkaitan dengan tempat maupun yang berkaitan dengan waktu. Preposisi *ilâ* dalam makna ini dapat diberi padanan "ke", "sampai". Makna ini merupakan makna pokok preposisi tersebut.⁴⁸ Kedudukannya dalam kalimat senantiasa *muta'alliq* (bergantung) pada *fil* atau pada kata yang semakna dengan *fil*, misalnya *ism al-fâil*, *mashtar*; contoh:

- ذهبت إلى الجبل.

"Saya pergi ke gunung".

- ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ (البقرة: 187)

"Kemudian sempurnakan puasa sampai (datang) malam."

- 2). Menyatakan *al-mushâhabah* (kebersamaan). Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan kebersamaan seseorang atau sesuatu dengan yang lainnya disebabkan adanya keterkaitan atau kepentingan.⁴⁹ Hal ini semakna dengan *maâ*. Cirinya adalah posisi (*harf al-jarr*) "إلى" dalam suatu kalimat dapat menempati posisi kata "مع". Padanan Preposisi ini adalah "dengan", "bersama". Umpamanya kalimat berbunyi:

- جلست إلى الضيف. أي مع

"Saya duduk bersama tamu".

- 3) Menyatakan *al-lâm* (milik).⁵⁰ Yaitu makna yang mengandung arti atau maksud yang menerangkan milik atau kepunyaan. Dalam bahasa Indonesia dapat diberi padanan "untuk" atau "milik". Misalnya, ayat berbunyi:

- قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو نَاسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكُمْ... (النمل: 33)

"Mereka menjawab", kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperan), tetapi keputusan berada di tanganmu...".

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa preposisi *ilâ* (إلى) pada ungkapan والأمر إليك menunjukkan makna pokoknya, yaitu bermakna *intihâ' al-ghâyah*, pada hakikatnya

⁴⁶ Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, h. 33-34.

⁴⁷ Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 269-270. Imîl Badî Ya'qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 106-108. Abi al-Hasan 'Ali bin 'Isâ al-Rûmânîy, *Kitâb Ma'ânî al-Hurûf*, h. 115. Ahmad Jamîl Syâmî *Mu'jam Hurûf al-Ma'ânî*, h. 199-200. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Grammar of Written Language*, h. 414.

⁴⁸ Imîl Badî Ya'qûb, *Murâjî'*, *al-Mu'jam fi 'Ilm al-Nahw*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. I, Jilid II, h. 990. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 269. Muhammad Hamâsah 'Abd al-Lathîf, dkk., *al-Nahw al-Asâsiy*, h. 203. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fi Hurûf al-Ma'ânî*, h. 385.

⁴⁹ Imîl Badî Ya'qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 106. W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h. 145.

⁵⁰ Imîl Badî Ya'qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 107. Ahmad Jamîl Syâmî, *Mu'jam Hurûf al-Ma'ânî*, h. 200.

ungkapan tersebut berbunyi والأمر منته إليك, yang berarti urusan itu tergantung sampai kepada Anda.⁵¹

- 4) Menyatakan *al-zharfiyyah* (keterangan).⁵² *Ilâ* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menerangkan keterangan, baik berkaitan dengan tempat maupun waktu. Dengan demikian *ilâ* dalam makna ini sama dengan preposisi *fî* yang dapat diberi padanan "di", "pada". Misalnya kalimat yang berbunyi:

- لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ. (الأنعام: 12)

"Dia (Allah) sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi."

Preposisi *ilâ* yang terletak di depan/sebelum kata "يوم" dapat ditempati posisinya atau digantikan dengan kata "في" yang padanannya adalah "pada".

- 5) Menyatakan *al-tabî'in* (penjelasan)⁵³, semakna dengan *'inda*. Makna ini mengandung arti atau maksud yang berfungsi menjelaskan bahwa nomina (*ism*) yang datang sesudah *harf ilâ* adalah sebagai *fâ'il* secara maknawi, bukan menurut struktur atau *jrab*. Kata yang terletak sebelumnya berfungsi sebagai obyek penderita (*maful bih*) dari segi maknawi dan bukan dari segi struktur atau *jrab*.⁵⁴ Preposisi ini *mutâ'alliq* pada *fîl al-tâajjub* atau *ism al-tafdîl* yang terletak sebelumnya. Padanan yang dapat diberikan untuk makna ini adalah "oleh", "menurut", dan "pada". Misalnya kalimat berbunyi:

- مَا أَبْغَضَ الْخَائِنَ إِلَى .

"Alangkah bencinya pengkhianat itu padaku"

- 6) Menyatakan *ta'kîd* (penegasan).⁵⁵ Preposisi *ilâ* dalam hal ini hanya merupakan *zâidah* yang memberi makna *ta'kîd*, yang tidak mendatangkan makna baru. Dengan demikian makna ini mengandung arti atau maksud yang memberi penegasan kepada maksud kalimat. *Fîl* yang mendahului preposisi tersebut pada dasarnya tidak memerlukan preposisi. Hal ini dapat dilihat dalam ayat di bawah ini:

- فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ . (إبراهيم: 37)

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka."

Lafadz *تهوي* sebetulnya boleh saja tidak diikuti dengan preposisi *ilâ* menjadi "تهويهم".

Dengan demikian "*ilâ*" tersebut hanya berupa *zâ'idah* yang bermaksud sebagai *ta'kid*.

- 7) Menyatakan *al-Tâdiyah*. Preposisi *ilâ* dalam makna ini mengandung arti atau maksud untuk menjadikan verba yang pada dasarnya bermakna intransitif (*lâzim*) menjadi bermakna transitif (*mutâddî*). Misalnya kalimat berbunyi:

- الأم تسكن الى ابنها.

⁵¹ `Azîzah Fuwwâl bi Abatî, *al-Mu`jam al-Mufashshal fî al-Nahw al-`Arabiyy*, Cet. I, Juz II, h. 225. Lihat pula Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 107.

⁵² Aḥmad Jamîl Syâmî *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 200. Al-Sayyid Aḥmad al-Hâsimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 270.

⁵³ Aḥmad Jamîl Syâmî, *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 200.

⁵⁴ Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 107.

⁵⁵ Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû'ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 108. Aḥmad Jamîl Syâmî, *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 200.

"Ibu itu menyenangi anaknya"

c. Makna-makna Preposisi *Fī* (في)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Preposisi ini merupakan salah satu preposisi yang berperan sebagai penanda letak atau tempat berada. Fungsinya dalam struktur men-*jarr*-kan nomina (*ism*), baik yang *zhâhir* maupun yang *dhamîr* yang terletak sesudahnya. Dalam bahasa Indonesia, preposisi tersebut dapat diberi padanan: *di, dalam, di dalam*.⁵⁶ Secara lebih luas makna-makna yang dikandung oleh Preposisi *fī* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan *al-zharfiyyah* (keterangan).⁵⁷ Preposisi *fī* dalam makna ini, mengandung arti atau maksud yang menunjukkan keterangan, baik keterangan yang berkaitan dengan waktu, tempat, maupun yang berkaitan dengan makna *majaz* atau kiasan.⁵⁸ Yang dimaksud *majaz* atau kiasan di sini adalah keterangan yang bukan menunjukkan tempat atau waktu. Preposisi *fī* dalam makna ini, dapat diterjemahkan dengan padanan "di", "pada", "dalam" atau "di dalam". Makna ini merupakan makna pokok atau makna dasar, baik yang merupakan makna hakikat yang meliputi keterangan tempat dan waktu, maupun yang menunjukkan makna *majaz* atau kiasan.

Contoh makna hakikat:

- الماء في الإبريق.

"Air itu ada di dalam kendi."

- وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ. (البقرة: 202)

"Berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan."

Contoh makna *majaz*:

- وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ. (البقرة: 179)

"Dan dalam qishash ini ada kehidupan bagimu."

- 2) Menyatakan *al-mushâhabah* (kebersamaan). Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan kebersamaan antara seseorang atau sesuatu dengan yang lainnya. Preposisi *fī* dalam makna ini, pada hakikatnya semakna dengan *māa*, yang dapat diberi padanan "bersama".⁵⁹ Ciri-cirinya, preposisi tersebut dapat ditempati posisinya oleh kata *māa* dalam sebuah kalimat. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

- قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ. (الأعراف: 38)

"Allah berfirman, "masuklah kamu ke dalam neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu."

⁵⁶ Adîb Bisri dkk., *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, h. 579. Lihat pula J.A. Haywood dan H.M. Nahmad, *A New Arabic Grammar of the Written Language*, h. 418.

⁵⁷ Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dâni fî Hurûf al-Ma`ânî*, h. 250. Al-Imâm Abi Muhammad `Abdullah Jamâl al-Dîn bin Yusuf Ibn Ahmad bin `Abdillah bin Hisyam, *Mughnî al-Labîb*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, t. th.), Juz I, h. 168.

⁵⁸ Ahmad al-Hâsimî, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 268.

⁵⁹ Ahmad Jamîl Syâmî, *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 139. Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi` al-Durûs al-'Arabiyyah*, Juz I, h. 180. Abbâs Hasan, *al-Nahw al-Wâfî*, Juz II, h.507. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 268. W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h.268.

Lafaz "في أمم" dapat diganti dengan "مع أمم", yang artinya bersama.

- 3) Menyatakan *al-talil* (sebab).⁶⁰ Preposisi *fi* dalam hal ini mengandung arti atau maksud yang menerangkan sebab terjadinya suatu peristiwa; dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan "sebab", "karena", "untuk". Misalnya, dalam sebuah hadis dikatakan:

- إِنَّ أَمْرًا دَخَلَتْ النَّارَ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا. (الحديث)

"Telah masuk seorang perempuan ke dalam neraka disebabkan karena ia mengurung seekor kucing."

Lafaz "في هرة" dalam hadits di atas dapat diganti dengan lafaz "بسبب هرة". Dengan demikian preposisi *fi* dalam hadits di atas berarti "sebab".

- 4) Menyatakan *al-istilâ'* (dianggap tinggi).⁶¹ Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan posisi ketinggian atau derajat sesuatu. Preposisi ini semakna dengan *alâ* (على) yang dapat diberi padanan "pada", "di atas". Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat di bawah ini:

- لأصلبنكم في جذوع النخل. (طه: 71)

"Sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma."

- 5) Menyatakan *al-muqâyah* (perbandingan).⁶² Preposisi *fi* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan perbandingan antara sesuatu atau hal dengan yang lainnya. Posisinya terletak antara sesuatu yang tidak layak (*mafduh*) dan yang layak (*fâdhil*) yang merupakan pilihan atau perbandingan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut ini:

- أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ. (التوبة: 38)

"Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."

Kata atau frase "في الآخرة" dalam ayat di atas dapat diganti dengan frase "بالتقياس إليها".

- 6) Menyatakan *al-istjânah* (penggunaan).⁶³ *Fî* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan media atau alat yang menyertai pelaku dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini semakna dengan *al-bâ'*, yang dapat diberi padanan "dengan". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

- جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّوكُمْ فِيهِ. (الشورى: 11)

⁶⁰ Ahmad Jamîl Syâmî *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 139. Lihat pula Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi` al-Durûs al-`Arabiyyah*, Juz I, h.180. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 268. Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma`ânî*, h. 250.

⁶¹ Abbâs Hasan, *Al-Nahw al-Wâfî*, Juz II, h.507.

⁶² Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi` al-Durûs al-`Arabiyyah*, Juz I, h.180. Lihat pula Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 260. Ahmad Jamîl Syâmî *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 139. W.Wright LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, h.156. Abbâs Hasan, *Al-Nahw al-Wâfî*, Juz II, h. 507.

⁶³ Abbâs Hasan, *al-Nahw al-Wâfî*, Juz II, h.508. Mushthafâ al-Ghalayainî, *Jâmi' al-Durûs al-`Arabiyyah*, Juz I, h. 180. Ahmad Jamîl Syâmî *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 139.

"Dia (Allah) menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikannya kamu berkembang biak dengan jalan itu."

Frase atau kata *يكثركم به يذرعكم فيه* bermakna .

- 7) Menyatakan *intihâ al-ghâyah* (akhir tujuan/batas)⁶⁴. Makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan akhir tujuan/batas terjadinya sesuatu. Preposisi *fî* dalam hal ini semakna dengan *ilâ*, yang padanannya adalah "ke", "kepada". Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat di bawah ini:

- جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ. (إبراهيم: 9)

"Rasul-rasul itu telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya."

Frase *إلى أفواههم* pada ayat di atas sebenarnya adalah *في أفواههم*.

- 8) Menyatakan *al-ta'kid* (penegasan).⁶⁵ Preposisi *fî* dalam hal ini merupakan *zâ'idah* yang pada dasarnya tidak mendatangkan makna baru, akan tetapi hanya bermaksud memberi penegasan tentang sesuatu. Makna ini dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

- إركبوا فيها.

Asal kalimat tersebut adalah *اركبوها* yang pada dasarnya tidak memerlukan preposisi *fî*. Dengan demikian preposisi *fî* pada kalimat di atas merupakan *zâ'idah* yang membawa arti *ta'kid*, tanpa mendatangkan makna lain.

- 9) Menunjukkan makna *an*.⁶⁶ *Fî* dalam hal ini mengandung arti atau maksud yang sama dengan *an*, yang dapat diberi padanan "tentang". Menurut W.Wright bahwa preposisi ini mempunyai makna yang sama dengan *about* dalam bahasa Inggris.⁶⁷

Jika dicermati dengan teliti tentang bentuk-bentuk dan makna-makna yang dimainkan oleh ketiga preposisi tersebut, sebagaimana tergambar dalam kalimat atau contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola konstruksi atau struktur preposisi tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- Pola konstruksi nominal, yaitu pola atau struktur yang mengandung preposisi yang diikuti oleh sebuah unsur nomina (*ism*), yang membentuk frasa dalam kalimat.
- Pola konstruksi verbal, yaitu pola atau struktur yang mengandung preposisi dan diikuti oleh unsur nomina yang bermakna verba (*fi'l*) atau dapat berfungsi sebagai verba, yang membentuk frasa.
- Pola konstruksi pronominal, yaitu pola atau struktur yang mengandung preposisi dan diikuti oleh kata ganti (*dhamîr*) yang membentuk frasa.

⁶⁴ Al-Hasan bin Qâsim al-Murâdî, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma`ânî*, h. 252. Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 324. Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah*, h. 269.

⁶⁵ Imîl Badî' Ya`qûb, *Mawsû`ah al-Hurûf fî al-Lughah al-`Arabiyyah*, h.324. Ahmad Jamîl Syâmî *Mu`jam Hurûf al-Ma`ânî*, h. 140. Abbâs Hasan, *al-Nahw al-Wâfî*, Juz II, h.508.

⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 1047.

⁶⁷ Lihat W.Wright, LL.D, *A Grammar of the Arabic Language*, Jilid II, 280.

- d. Pola konstruksi adverbial atau konjungsional, yaitu pola atau struktur yang mengandung preposisi yang diikuti sebuah kata benda adverb, atau diikuti oleh sebuah kata penghubung (*mawshûl*) yang membentuk frasa.
- e. Pola konstruksi idiomatik, yaitu pola atau struktur yang mengandung preposisi yang berfungsi menjadikan sebuah verba intransitif menjadi verba transitif, atau sebuah preposisi diikuti kata benda adverb yang membawa makna *idiom*, membentuk frasa dalam kalimat.

PENUTUP

Dalam bahasa Arab, secara global kata itu terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'îl*) dan kata tugas (*huruf*). Huruf yang dimaksud di sini adalah huruf *al-ma'ani* tidak termasuk *al-huruf al-hijaiyyah*. Preposisi (*harf al-jarr*) adalah salah satu dari huruf *al-ma'ani*, yang dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan Kata Tugas atau Partikel. *Harf al-jarr* ini banyak ragamnya. Tiga di antaranya adalah *min, ila*, dan *fi*. Ketiga *harf* inilah yang menjadi kajian dalam tulisan ini. Selanjutnya, ketiga preposisi tersebut dapat dinamakan preposisi lokatif disebabkan karena penggunaannya dalam berbahasa senantiasa bergandengan dengan kata benda yang menunjukkan tempat atau yang sejenisnya, bahkan ketiganya dapat bersinergi dalam sebuah kalimat.

Makna preposisi *min* sangat beragam: menyatakan *ibtida al-ghayah, al-tab'idh, al-tabyin, al-ta'lil, a-badal, al-fashl, al-mujawazah, al-ilshaq, al-zharf, al-isti'la, al-qasm, al-tajrid, al-ta'kid*.

Demikian pula preposisi *ila* memiliki makna: *intiha al-ghayah, al-mushahabah, al-lam, al-zharfiyah, al-tabyin, al-ta'kid, al-ta'diyah*, dan untuk menciptakan makna *muta'addi*.

Sedangkan makna preposisi *fi*: menunjukkan: *al-zharfiyah, al-mushahabah, al-ta'lil, al-isti'la, al-muqayasah, al-isti'anah, intiha al-ghayah, al-ta kid* dan makna 'an.

Makna-makna preposisi tersebut perlu didalami oleh setiap pembelajar bahasa Arab untuk menghindari kekeliruan dalam memahami atau menerjemahkan sebuah teks mengingat frekuensi penggunaan preposisi tersebut dalam berbahasa sangat tinggi, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatî, Azîzah Fuwwâl bi, *al-Mujam al-Mufashshal fî al-Nahw al-'Arabiyy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, Cet. I, Juz II.
- , *al-Mujam al-Mufashshal fî al-Nahw al-'Arabiyy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1992, Cet. I., Juz I.
- 'Abd al-Masih, Jûraj Mitriy, *Mu'jam al-Thâlib wa al-Kâtib*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1984, Cet. II.
- Adang, Asdari, *Pertukaran Hurûf al-Jarr dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Makna di dalam Al-Qur'an*, Thesis, Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, t.tp.: Dian Rakyat, 1973, Cet. VIII.
- Budwan, Agus, *Analisis Kontrastif Preposisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007 Cet. V.

- Lapoliwa, Hans, *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.
- al-Masîh, Jûraj Mitriy‘ Abd, *Mujam Qawâid al-Lughah al-‘Arabiyyah fî Jadâwil wa Lawhât*, Beirut: Maktabah, Lubnan, 1981, Cet. I.
- al-Murâdî, al-Hasan bin Qâsim, *Al-Janâ al-Dânî fî Hurûf al-Ma‘ânî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992, Cet. I.
- al-Nahawiy, Abî al-Hasan Ali bin ‘Isâ al-Rûmânî, *Kitab Ma‘ânî al-Hurûf*, Makkah al-Mukarramah: t.p., 1986.
- Pullum, Geoffrey K. dan Ronald, *Preposition and Preposition Phrases*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Ramlan, M., *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Karyono, 1980.
- Raya, Ahmad Thib, *Hurûf al-Jarr dalam al-Qur‘an, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Luar Biasa IAIN, tanggal 29 Juni 1999.
- Sulthânî, Muhammad ‘Alî, *Al-Adawât al-Nahwiyyâh wa Ma‘ânihâ fî Al-Qur‘ân al-Karîm*, t.tp.: Dar Asma t.th.
- Syâmî, Ahmad Jamîl, *Mujam Hurûf al-Ma‘ânî*, Beirut: Muassasah Izz al-Dîn, 1992, Cet. I.
- al-Tuwanjiy, Muḥammad, dkk., *al-Mujam al-Mufashshal fî Ulûm al-Lughah li al-Siniyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993, Cet. I, Jilid I.
- Wright, W. LL.D., *A Grammar of the Arabic Language*, London: Cambridge University Press, 1979, Cet. IV.
- Yâqûb, Imil Badî, *Mawsû‘ah al-Hurûf fî al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Jail, 1988, Cet. I.
- , Murâjî ‘ *al-Mujam fî Ilm al-Nahw*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993, Cet. I, Jilid I dan II.